

EFEKTIFITAS METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR

The Effectiveness of the Multisensory Method in Improving Reading Skills of Dyslexic Students in Elementary Schools

SASTRA WIJAYA¹, ASEP SUPENA², YUFIARTI³

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Primagraha. e-mail: sastrawijaya0306@gmail.com.

² Program Studi Pendidikan Dasar, Program Doktor Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta. e-mail: asepsupena@unj.ac.id.

³ Program Studi Pendidikan Dasar, Program Doktor Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta. e-mail: yufiarti@unj.ac.id.

Abstrak. Keterampilan membaca merupakan kemampuan yang penting dimiliki siswa sekolah dasar dalam membantu memahami materi pelajaran, kemampuan komunikasi dan pemecahan yang dihadapi dengan melibatkan pemahaman, analisis dan pengenalan konsep. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan pemahaman bagi guru dalam mendiagnosis siswa disleksia, yaitu siswa yang mengalami kesulitan membaca, untuk dapat ditingkatkan kemampuan membacanya secara maksimal melalui metode multisensori. Penelitian dilakukan pada siswa kelas II di SD Negeri Margaluyu Kota Serang, dengan melibatkan empat orang siswa disleksia dan satu orang guru. Metode Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data model Huberman dan Milles melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi di bagian akhir. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar wawancara, catatan lapangan, kajian pustaka dan analisis dokumen hasil perlakuan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa metode multisensori telah secara efektif meningkatkan kemampuan membaca disleksia secara instruksional sistematis, langsung dan eksplisit dengan memanfaatkan fungsi indera yang berhubungan dengan visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Peningkatan kemampuan dibuktikan pada hasil nilai *screening* yang meningkat sebanyak 60% setelah metode multisensori diberlakukan. Metode multisensori sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa disleksia, terutama bagi siswa yang kesulitan menyebutkan huruf tertentu.

Kata kunci: Multisensori, Disleksia, Sekolah Dasar.

Abstract. Reading skill is an important ability for elementary school students to help understand the subject matter, communicate skills and solve problems that involve understanding, analyzing, and introducing concepts. The aim of the research is to provide an understanding for teachers in diagnosing dyslexic students, namely students who have difficulty reading so that their reading ability can be maximized through multisensory methods. The research was conducted on second-grade students at Margaluyu Public Elementary School, Serang City, involving four dyslexic students and one teacher. The research method uses descriptive qualitative data analysis techniques using the Huberman and Milles model through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion or verification at the end. Data collection instruments used interview sheets, field notes, literature review, and analysis of

treatment results documents. Based on the results of the study it was found that the multisensory method has effectively improved dyslexic reading skills in a systematic, direct, and explicit instructional manner by utilizing sensory functions related to visual, auditory, kinesthetic, and tactile. The increase in ability is evidenced in the results of the screening value which increased by 60% after the multisensory method was implemented. The multi-sensory method is very helpful in developing reading skills for dyslexic students, especially for students who have difficulty pronouncing certain letters.

Keywords: Multisensory, Dyslexia, Elementary School

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai sarana penyelenggaraan pendidikan memiliki tujuan dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan siswa yang terampil (Taufan et al., 2020). Dalam kegiatan bimbingan dan pengajaran, siswa diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Sekolah perlu memiliki pandangan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kecerdasan melalui pendidikan dan pengajaran, termasuk pada siswa dengan gangguan belajar serta anak berkebutuhan khusus (Supena & Dewi, 2021). Dalam proses implementasi penyelenggaraan pendidikan, membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk dimiliki siswa, karena apabila siswa memiliki keterampilan membaca dengan baik maka diharapkan dapat mengikuti setiap tahapan proses belajar mengajar dengan baik.

Membaca merupakan bagian keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa di sekolah dasar agar dapat memahami materi yang dipelajari (Nurfadhillah et al., 2022). Karena membaca memiliki tujuan mengetahui informasi dalam sebuah tulisan. Tahap dasar dalam membaca di sekolah dasar dikenal dengan kemampuan membaca permulaan (Utami & Irawati, 2017). Dengan demikian siswa sebagai pembaca dapat mengolah pesan pada isi tulisan menjadi informasi dan wacana yang dipahami sebagai proses bertambahnya pengetahuan dan wawasan siswa.

Disleksia merupakan gangguan belajar yang sering ditemui pada anak usia sekolah dengan prevalensi disleksia adalah 5% sampai 15% berdasarkan *American Psychiatric Association* (APA) tahun 2013 (Isyalhana & Kurniawati, 2020). Siswa disleksia akan mengalami kesulitan untuk memproses kata sehingga terhambat dalam membaca. Disleksia dapat pula disertai dengan gangguan belajar lainnya, seperti diskalkulia dan disgrafia (Jatmiko, 2016).

Anak dengan gangguan disleksia dapat jelas terdeteksi sejak masuk Sekolah Dasar (Surayya & Mubarak, 2021), dengan demikian tindakan awal dalam mengidentifikasi siswa disleksia adalah dengan memberikan penanganan khusus yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya.

Disleksia merupakan kesulitan belajar siswa dalam melakukan aktivitas mengeja, membaca, ataupun menulis (Aryani & Fauziah, 2020). Gejala ini terkadang di ikuti juga dengan kesulitan menghitung, menulis angka, dan fungsi koordinasi/keterampilan motorik (Hardiyanto et al., 2022). Disleksia bukanlah sebuah penyakit, melainkan gangguan proses belajar dalam membaca, berdasarkan penelitian sebelumnya ditemukan bahwa siswa yang mengalami disleksia sebenarnya memiliki pemikiran yang normal (Yuliana & Khotim, 2022). Disleksia merupakan gangguan membaca pada siswa yang dipengaruhi oleh kelainan neurologis (Pautina, 2016). Hal tersebut menunjukkan kemampuan keterbatasan otak dalam mengolah dan memproses informasi (Rofiah, 2015). Indikasi tersebut dapat diamati melalui kemampuan membaca siswa yang berada di bawah kemampuan siswa normal.

Child develoment institute dalam penelitian (Nursara & Rofiah, 2018) menyatakan bahwa disleksia merupakan kondisi yang berkaitan terhadap keterampilan membaca yang kurang memuaskan. Individu disleksia memiliki IQ normal bahkan di atas rata-rata, tetapi kemampuan membaca berada 1½ sampai 1 tingkat di bawah IQ yang dimiliki (Yolanda & Damri, 2022). Disleksia juga bukan merupakan gangguan dari ketidakmampuan fisik, seperti masalah masalah penglihatan (Sundari & Handayani, 2020), tetapi merupakan kondisi kesulitan dalam memproses informasi yang sedang dibaca melalui aktifitas yang diolah pada otak.

Disleksia pada siswa sekolah dasar membutuhkan perhatian yang serius, hal tersebut dilakukan agar siswa tidak terhambat dalam proses pembelajaran di sekolah (Iza Syahroni et al., 2021). Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi siswa disleksia adalah metode multisensori, karena metode ini memaksimalkan fungsi kemampuan penglihatan (kemampuan visual), kemampuan pendengaran (kemampuan auditori), kesadaran pada gerak (kinestetik), dan perabaan (taktil) pada siswa (Mardhiyah et al., 2019). Metode multisensori merupakan Latihan yang memfungsikan semua sensoris yang masih dimiliki anak untuk mengenal dan mempelajari

sesuatu (Muawwanah & Supena, 2021). Metode multisensori merupakan metode yang belum banyak diterapkan oleh guru di sekolah dasar dan memiliki karakteristik yang menarik untuk diteliti dan dikembangkan (Widodo et al., 2020). Metode multisensori dikenal juga sebagai metode sistem *fonik-visual auditory-kinestetik* yang dikembangkan oleh Gillingham dan Stillman (Primasari & Supena, 2021). Dengan demikian multisensori merupakan pendekatan instruksional yang sistematis, berurutan, eksplisit, dan langsung, dan yang memanfaatkan jalur pembelajaran visual, auditori, kinestetik, dan taktil untuk mengajar membaca.

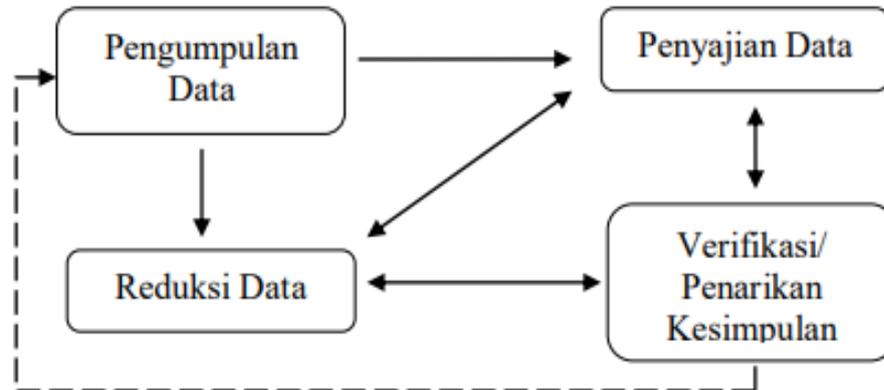
Untuk mengatasi siswa kesulitan membaca dengan penggunaan metode multisensori di SD Negeri Margaluyu Kota Serang, penting untuk dilakukan penelitian tentang efektifitas penggunaan metode multisensori dalam peningkatan kemampuan membaca. penggunaan metode pembelajaran multisensori merupakan tindak lanjut dari diagnosis pada siswa disleksia dapat dilakukan lebih awal dan ditangani secara lebih baik oleh guru, serta memberikan pilihan kepada guru tentang metode pembelajaran yang efektif bagi siswa disleksia.

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan tujuan dalam penelitian, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu pendekatan yang menekankan kepada pemahaman mendalam terhadap suatu permasalahan (S. Wijaya et al., 2023). Penelitian mengeksplorasi secara rinci dan mendalam tentang efektifitas metode multisensori yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa disleksia di Sekolah Dasar Negeri Margaluyu Kota Serang, Subjek pada penelitian ini terdiri dari satu orang guru dan empat orang siswa di kelas II yang mengalami gangguan disleksia yang telah ditentukan sebelumnya pada observasi awal bersama kepala sekolah, agar data penelitian yang didapatkan relevan dan berfokus terhadap kajian.

Metode pengambilan data dilakukan untuk memperoleh pendapat atau pandangan mengenai mengenai topik yang diteliti berdasarkan dokumentasi dan observasi sederhana terhadap lingkungan atau subjek yang diteliti (Nursehah et al., 2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan pengamatan, wawancara, catatan lapangan, kajian pustaka dan

analisis dokumen (S. Wijaya, 2020). Pengumpulan data penelitian difokuskan kepada tiga sumber, yakni dokumen, informan, dan proses pengelolaan pembelajaran di kelas.



Gambar. 1

Huberman dan Milles Model Analisis data Interaktif

Teknik Analisis data kualitatif menggunakan model Milles & Huberman, yaitu analisis penelitian yang dilakukan secara interaktif. Melalui Langkah-langkah berikut: a) *Reduction* (Reduksi Data) Peneliti merangkum dengan menulis ulang hasil data yang diperoleh; b) *Data Display* (Penyajian Data) yaitu melakukan penyajian data yang diperoleh pada penelitian yang disajikan secara naratif dalam bentuk uraian teks singkat; c) *Verification* (Penarikan Kesimpulan) dengan membuat kesimpulan dan memberikan penjelasan proses kegiatan pengambilan data (Milles, Matthew & Huberman, 2013). Pemeriksaan keabsahan data, menggunakan triangulasi teknik, meningkatkan ketekunan, dan menggunakan bahan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ditemukan dua hal utama oleh peneliti dari hasil wawancara terhadap guru dan siswa, serta temuan observasi dan dokumentasi penelitian yang diperkuat dengan kajian teori dari berbagai referensi. Tiga temuan tersebut yaitu: 1) cara mengidentifikasi dan pendekatan belajar bagi siswa disleksia, 2) metode multisensori dapat memberikan peningkatan

standar penilaian siswa disleksia di Sekolah Dasar Sekolah Dasar Negeri Margaluyu Kota Serang.

Hasil analisis dari proses screening di awal pertemuan, terdapat empat siswa yang memenuhi syarat untuk menjadi subjek penelitian berdasarkan pengerjaan pertanyaan mengenai keterampilan membaca permulaan. Ditemukan ciri-ciri dan karakteristik pada subjek yang diketahui belum dapat kesulitan dalam mengenal huruf tertentu, ketertukaran antara huruf yang memiliki kemiripan bentuk, kesulitan dalam menyebutkan beberapa huruf, dan subjek mengalami kesulitan konsentrasi dalam belajar, seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.
Hasil *screening*

No	Nama Subjek/Siswa	Temuan	Nilai
1	ADS	Pada penyebutan huruf: C, B, M, K, Y subjek mengalami kesulitan	60
2	AR	Pada penyebutan huruf: B, M, K, L, W subjek mengalami kesulitan	60
3	FR	Pada penyebutan huruf: B, L, R, S, T subjek mengalami kesulitan	65
4	HL	Pada penyebutan huruf: f, v, y, k, h subjek mengalami kesulitan	65

Pengukuran keterampilan membaca siswa disleksia dilakukan dengan memperhatikan banyak atau jumlah presentase kata yang mampu dibaca sesuai dengan strukturnya, berapa lama waktu yang diperlukan oleh siswa dalam membaca pada sebuah kata sederhana, dan banyaknya jumlah kata yang mampu untuk dibaca secara tepat dalam durasi enam puluh detik. Analisa data dilakukan melalui perbandingan deskriptif atas perubahan yang terjadi setelah subjek mendapatkan perlakuan.

Peneliti menggunakan empat tahapan perkembangan keterampilan membaca menurut J. Cahall (Santrock, 2008) berdasarkan pada batasan usia di sekolah dasar, namun Batasan tersebut tidak kaku dan tidak berlaku kepada setiap anak, namun demikian, tahap-tahap perkembangan membaca ini dapat

memberikan pemahaman umum tentang perkembangan dalam proses belajar membaca pada siswa (Loeziana, 2017). Tahap-tahap perkembangan membaca tersebut adalah:

1. Tahap *early literacy* atau *pre-reading*. Tahap ini dimulai saat usia di bawah sekolah dasar. Anak telah diberikan keterampilan dasar prasyarat untuk membaca. Seperti keterampilan cara dan aturan membaca, mengidentifikasi huruf, dan cara menulis namanya sendiri ataupun orang lain. Beberapa anak dapat belajar membaca kata-kata melalui tanda atau simbol tertentu.
2. Tahap *decoding*. Tahap yang dapat dimulai pada siswa kelas satu dan kelas dua sekolah dasar. Anak mulai belajar membaca dengan keterampilan kata-kata, melalui pengenalan huruf atau sekelompok huruf yang membentuk ucapan kata atau suara, kemampuan ini dapat memberikan kemampuan anak dalam mengidentifikasi sekitar 1000 kata dalam bahasa oral dan penguasaan membaca bacaan sederhana.
3. Tahap *Fluency*. Yaitu tahapan pada siswa kelas dua dan tiga, untuk memberikan keterampilan lancar dalam membaca. Tahap ini mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan pada tahap *early literacy* dan *decoding*. Siswa akan diberikan penugasan membaca sehingga dapat untuk memahami isi bacaan dengan penguasaan keterampilan mengenali 3000 kata.
4. Tahap membaca lanjutan. Tahapan yang di mulai pada siswa kelas empat sampai siswa akhir sekolah dasar, pada tahap ini siswa memiliki keterampilan untuk menggunakan bacaan sebagai bagian dari alat untuk belajar nilai-nilai yang baru dan informasi, termasuk juga dalam penyampaian ide, sikap dan gagasan. siswa berkembang dalam pengetahuan bacaan, arti kosa kata, dan kemampuan kognitif, namun masih terdapat kesulitan dalam memahami informasi yang diberikan dari ragam perspektif dalam teks yang sama. Untuk siswa yang pada tahap ini mengalami kesulitan membaca akan mengalami hambatan perkembangan dalam bidang akademik.

Tes dalam penelitian pada kegiatan identifikasi menggunakan tes mengenali huruf, tes terhadap kemampuan membaca, kemudian dilakukan konfirmasi melalui kegiatan wawancara dan observasi kepada subjek. Tes

mengenali huruf diterapkan pada tahap screening, melalui lembar soal tentang huruf abjad dimulai dari huruf "a" sampai "z". Tes pada kemampuan membaca digunakan dalam pretest, posttest, dan pada aktifitas tindakan perlakuan. *screening* dan perlakuan melalui lembaran kerja siswa berisi sepuluh bentuk kata yang telah ditentukan melalui validasi. Kegiatan pemberian perlakuan dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan, siswa diminta untuk melakukan aktifitas membaca 10 kata dengan tepat dalam waktu satu menit. Kegiatan perlakuan ini juga menggunakan media berupa lilin dan balok mainan. Setiap kata-kata yang ada pada pertanyaan *screening*, kemudian dilakukan pengujian kembali melalui pertanyaan perlakuan untuk mengetahui perkembangan peningkatan keterampilan membaca pada siswa.

Tabel 2.
Pemberian Perlakuan

No	Pertemuan Ke-	Tujuan Perlakuan
1	Satu	1) Siswa mampu mengetahui bentuk huruf c, b, m, dan l. 2) Siswa mampu mengetahui bunyi penggabungan huruf vocal dan konsonan 3) Siswa mampu membaca kata yang terdiri dari dua suku kata sederhana.
2	Dua	1) Siswa mampu mengetahui bentuk huruf k, r, dan w. 2) Siswa mampu mengetahui bunyi huruf penggabungan vocal dan konsonan 3) Siswa mampu membaca kata yang terdiri dari dua suku kata
3	Tiga	1) Siswa mampu mengetahui bentuk huruf s, v, dan f 2) Siswa mampu mengetahui bunyi huruf penggabungan vocal dan konsonan. 3) Siswa mampu membaca kata yang terdiri dari dua suku kata.
4	Empat	1) Siswa mampu mengetahui bentuk huruf y, h, dan t.

-
- 2) Siswa mampu mengetahui bunyi huruf penggabungan vocal dan konsonan
 - 3) Siswa mampu membaca kata yang terdiri dari dua suku kata
-

Aspek dilakukan analisis pada keterampilan dan aktifitas membaca permulaan adalah pengenalan kata oleh subjek yang diukur dengan memperhatikan jumlah dan persentasi kata yang mampu untuk dibaca secara lancar dalam waktu tertentu. Tindakan perlakuan diberikan dengan menerapkan metode multisensori melalui aktifitas subjek dalam merangkai huruf menjadi bentuk kata dan suku kata, kemudian dilakukan aktifitas untuk menstimulus subjek melalui visual perangsangan indera penglihatan melalui cara menampilkan tulisan dalam bentuk yang menarik berupa warna yang beragam dan bentuk yang cukup besar dengan menggunakan bantuan proyektor dan laptop, serta subjek di minta untuk menuliskan Kembali kata-kata tersebut di papan tulis kelas, kegiatan selanjutnya subjek diberikan aktifitas auditoris untuk memberikan rangsangan pada indera pendengar melalui bunyi video yang diputar yang kemudian diucapkan subjek dengan teknik bunyi kata tersebut. Langkah berikutnya yang dilakukan adalah aktifitas taktil yang dilakukan untuk memberikan stimulus pada perangsangan indera peraba melalui penggunaan huruf alfabet yang berbentuk timbul sebagai media belajar, media tersebut terbuat dari lilin dan balok mainan yang memiliki warna beragam, yang kemudian dilanjutkan oleh subjek dengan aktifitas membuat nama menggunakan media belajar tersebut.

Tabel 3.

Hasil Perlakuan

No	Nama Subjek/Siswa	Hasil Perlakuan	Nilai
1	ADS	Telah mampu membaca kata dengan penggabungan yang terdiri dari huruf: C, B, M, K, Y	80
2	AR	Telah mampu membaca kata dengan penggabungan yang terdiri dari huruf: B, M, K, L, W	85

3	FR	Telah mampu membaca kata dengan penggabungan yang terdiri dari huruf: B, L, R, S, T	85
4	HL	Telah mampu membaca kata dengan penggabungan yang terdiri dari huruf: f, v, y, k, h	85

Setelah dilakukan perlakuan menggunakan metode sensori siswa disleksia mengalami peningkatan keterampilan membaca seperti tergambar dalam tabel diatas tentang hasil posttest dan perlakuan, kesulitan siswa untuk memahami kata dan kesulitan menyebutkan huruf tertentu pada hasil *screening* dapat diatasi setelah tindakan perlakuan dilakukan, sehingga siswa telah mampu memahami dan memiliki keterampilan membaca kata dan huruf, nilai pengisian pertanyaan membaca pada siswa di *screening* juga mengalami peningkatan 60% saat perlakuan.

Pada penelitian ini, aktifitas pendekatan dan strategi dalam menerapkan metode multisensori dibantu dengan penggunaan media pembelajaran berupa balok mainan dan lilin. Siswa diminta untuk mengamati bentuk huruf yang telah disiapkan oleh guru pada papan tulis untuk memberi rangsangan visual, selanjutnya siswa difasilitasi untuk membuat beberapa macam bentuk huruf menggunakan lilin dan balok mainan yang memiliki warna beragam untuk merangsang kinestetik dan taktil siswa, kegiatan ini juga dapat memberikan ketertarikan dan fokus pada siswa, aktifitas yang dilakukan siswa selanjutnya yaitu mengucapkan bunyi huruf dengan berulang-ulang untuk memberikan rangsangan auditori. Melalui pemanfaatan berbagai modalitas belajar, informasi yang diberikan dan dipelajari lebih mudah diingat, sehingga mampu memberikan peningkatan pada hasil setelah perlakuan. Pada kegiatan penelitian ini juga dilakukan modifikasi metode Gillingham yang berfokus pada kaitan antara huruf dan bunyi. Siswa dikenalkan dengan jenis huruf melalui cara memahami dan mengenali bentuk huruf kemudian siswa mengucapkan bunyi huruf secara berulang-ulang.

b. Pembahasan

Siswa yang mengalami kesulitan membaca atau disleksia mendapatkan hambatan dalam mengenali huruf yang disebabkan kelainan fungsi otak dalam pengaturan bahasa. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti menemukan

bahwa siswa disleksia yang mengalami kesulitan dalam memahami komponen huruf dan kata dapat didiagnosis mengalami kesulitan dalam menulis. Keterkaitan kesulitan membaca dengan kesulitan menulis tersebut berhubungan dengan kesulitan siswa dalam memahami bahasa, karenanya penting dilakukan integrasi dalam komponen sistem komunikasi. Siswa disleksia dapat mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Disleksia bukan merupakan sebuah penyakit, melainkan hambatan belajar perihal membaca dan menulis, maka dari hal itulah perlunya untuk mengetahui gejala apa saja dan yang bagaimana ketika seorang anak bisa dikatakan anak dengan disleksia dan belum bisa dikatakan disleksia (Rahmawati et al., 2022).

Metode multisensori merupakan pendekatan belajar yang dapat digunakan bagi siswa disleksia dalam mengingat dan mempermudah mengenali bentuk kata. Berdasarkan hasil penelitian metode multisensori dalam pembelajaran telah berhasil dapat mengeksplorasi bermacam modalitas kegiatan belajar melalui pemaksimalan pancaindera siswa diantaranya taktil, kinestetik, visual, dan auditori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode multisensori telah terbukti berhasil meningkatkan kemampuan siswa ADS yang pada saat *screening* mendapatkan nilai 60 meningkat setelah perlakuan metode multisensori diterapkan menjadi 80 serta telah memiliki kemampuan dalam membaca kata dengan penggabungan yang terdiri dari huruf: C, B, M, K, Y. untuk siswa AR yang mendapat nilai *screening* 60 meningkat dengan mendapatkan nilai 85 setelah metode multisensori diterapkan dan telah mampu membaca kata dengan penggabungan yang terdiri dari huruf: B, M, K, L, W. pada siswa FR yang pada saat *screening* mendapatkan nilai 65 mengalami peningkatan setelah perlakuan metode multisensori menjadi 85 dan telah mampu membaca kata dengan penggabungan yang terdiri dari huruf: B, L, R, S, T. sedangkan untuk siswa HL yang pada *screening* mendapatkan nilai 65 mengalami peningkatan nilai menjadi 85 setelah mendapatkan perlakuan metode multisensori dan telah dapat membaca kata dengan penggabungan yang terdiri dari huruf: f, v, y, k, h. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khasanah, bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam mengetahui dan memahami huruf setelah menggunakan metode multisensori (Khasanah, 2022).

Peningkatan kemampuan pada siswa ABK yang ditunjukkan pada hasil penelitian ini disebabkan dua hal, pertama metode multisensori dapat menstimulus minat dan keinginan siswa, memberikan motivasi, mendorong semangat pada aktifitas belajar, serta memberikan pengaruh positif terhadap psikologis siswa dan konsentrasi belajar siswa dalam memahami materi pelajaran, karena metode multisensori mampu menghadirkan pengalaman belajar yang baru bagi siswa. Sebagaimana pendapat Wijaya, dengan multisensory siswa mendapatkan dukungan secara intensif dalam memberikan peningkatan keterampilan membaca siswa melalui pengetahuan dalam mengetahui dan memahami huruf dan kata secara lebih baik dari sebelumnya, serta motivasi dan dukungan untuk belajar secara keseluruhan (A. Wijaya et al., 2022). Kedua, penggunaan metode multisensory menuntut proses belajar yang menuntut dalam berbagai modalitas individu. Modalitas tersebut berupa Gerakan (*kinesthetic*), pendengaran (*auditory*), penglihatan (*visual*), dan perabaan (*tactile*). Sehingga sesuai penelitian komalasari bahwa metode multisensori yang digunakan pada pembelajaran dapat mengfungsikan pancaindera yang dimiliki oleh siswa dalam proses memperoleh informasi belajar (Komalasari, 2017).

Sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil perlakuan yang diberikan sebagai intervensi dalam penelitian ini dalam penanganan hasil diagnosa pada siswa disleksia dilakukan 1). *Remedial individual* yang dilakukan sebagai perbaikan secara terstruktur dan berurutan pada fungsi belajar membaca siswa secara berulang dan otomatis berurutan. 2). *Tutoring* yaitu aktifitas membantu siswa yang dilakukan secara langsung oleh guru pada siswa disleksia melalui penambahan jam belajar. 3). Kompensasi merupakan aktifitas yang diberikan pada siswa disleksia yang mengalami hambatan konsep diri dan motivasi belajar (Nik Haryanti et al., 2022):

Anak-anak disleksia jika ditangani secara baik maka akan mendatangkan keuntungan karena pada umumnya anak dengan disleksia memiliki kecerdasan yang tinggi, apabila terlambat dalam proses identifikasi dan intervensi maka akan berdampak pada gangguan sosial dan emosionalnya. Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode multisensori dapat digunakan sebagai alternatif bagi guru untuk dapat secara efektif

memberikan penanganan khusus bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca dengan indentifikasi disleksia.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menemukan bahwa siswa disleksia di kelas II di SD Negeri Margaluyu Kota Serang mengalami kesulitan dalam memahami komponen huruf dan kata, dapat didiagnosis mengalami kesulitan dalam menulis. Keterkaitan kesulitan membaca dengan kesulitan menulis tersebut berhubungan dengan kesulitan siswa dalam memahami bahasa. Implementasikan metode multisensori dalam pembelajaran terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa yang mengalami disleksia sebesar 60%. Setelah dilakukan pembelajaran dengan metode multisensnsori sebanyak empat kali pertemuan siswa dapat memahami kata dan tidak lagi mengalami kesulitan menyebutkan huruf tertentu seperti saat *screening* awal dilakukan. Peningkatan

Bagi guru atau orang tua yang memiliki siswa/anak disleksi, metode multisensory dapat menjadi alternatif pilihan metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan membaca. Karena metode ini memberikan pengalaman belajar dan pemahaman dasar terhadap materi pelajaran melalui aktifitas indera yang difungsikan dalam proses belajar. Pengoptimalan indera pendengaran, penglihatan dan sentuhan dapat memberikan peningkatan terhadap keterampilan mengasosiasikan huruf menjadi pemahaman kata serta memberikan stimulus bagi otak untuk bekerja menjadi lebih optimal dalam mengingat kembali huruf-huruf.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Analisis Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca pada Anak Disleksia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1128–1137. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.645>
- Hardiyanto, S., Kemampuan, P., Kritis, B., Smp, S., Hadiryanto, S., & Thaib, D. (2022). Pemanfaatan Teknik (Struktural, Analitik, Sintetik) pada Anak yang Terkena Disleksia Ketika Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 294–301.
- Isyalhana, A., & Kurniawati, F. (2020). Self-Esteem Anak Sekolah Dasar dengan Disleksia. *Psyche 165 Journal*, 13(2), 154–160.

<https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i2.18>

- Jatmiko, A. (2016). Memahami dan Mendidik Anak Disleksia. *The 1st International Conference on Islamic Early Childhood Educatin (ICEECE)*, 1(December), 159–166.
- Khasanah, U. (2022). Pengembangan Buku Ajar Bagi Anak Disleksia dengan Intervensi Gaya Belajar Berbantuan Media Audio Visual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pajar: Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 148–153.
- Komalasari, M. D. (2017). Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Peserta Didik Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary School*, 4(1).
- Loeziana, L. (2017). Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 42. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v3i2.1698>
- Mardhiyah, A., Nurhasanah, & Fajriani. (2019). Hambatan dan Upaya Guru dalam Penanganan Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Kejuruan Muda, Aceh Tamiang. *Jurnal Imiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(4), 18–24.
- Milles, Matthew & Huberman, M. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Muawwanah, U., & Supena, A. (2021). Penggunaan Kartu Huruf Sebagai Media Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(2), 98–104. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i2.120>
- Nik Haryanti, Muhibbudin, & Junaris, I. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 7–16. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i1.60>
- Nurfadhillah, S., Adella, Asfari, A., Anggraeny, D., Sari, N., & Ananda, V. (2022). Analisis Model Pelayanan Pendidikan Bagi Anak Disleksia dan Disgrafia di Sekolah Inklusi Sdn Meruya Selatan 06 Pagi. *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 43–52. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/masaliq>
- Nursara, S., & Rofiah, N. H. (2018). Efektivitas Media Sakura (Susun Huruf, Suku Kata, Dan Kata) Berbasis Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Bagi Anak Disleksia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Fundadikdas: Fundamental Pendidikan Dasar*, 1(2), 140–150. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i2.1726>
- Nursehah, U., Wijaya, S., & Sopia. (2021). Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD pada Mata Pelajaran IPA. 13(02), 181–190.
- Pautina, A. R. (2016). Efektivitas Konseling Kognitif dalam Mengatasi Disleksia pada Anak Kelompok B TK Damhil DWP UNG Kota Gorontalo Tahun Ajaran 2014/2015. *Irfani*, 12(1), 146–158. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/465/382>
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808.

<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1055>

- Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4003–4013. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2495>
- Rofiah, N. H. (2015). Proses Identifikasi: Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi. *Inklusi*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.14421/ijds.020110>
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua, terjemahan Tri Wibowo BS*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Syahroni, I. Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). Ciri-Ciri Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 8(2), 62–77. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v8i1.1326>
- Sundari, F. S., & Handayani, C. (2020). Analisis Gaya Belajar Siswa Disleksia. *JPPGuseda: Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 69–74. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v3i1.2027>
- Supena, A., & Dewi, I. R. (2021). Metode Multisensori untuk Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 110–120. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.623>
- Surayya, S., & Mubarak, H. (2021). Pengaruh Aplikasi Marbel Membaca Terhadap Kemampuan Membaca Anak Disleksia. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2). <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.165>
- Taufan, J., Ardisal, A., & Konitah, K. Y. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Make A Match dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1149–1159. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.521>
- Utami, S. P., & Irawati, L. (2017). Bahasa Tulis Pada Anak dengan Gangguan Disleksia (Kajian Psikolinguistik). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.25273/linguista.v1i1.1315>
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.31942/mgs.v11i1.3457>
- Wijaya, A., Mulyawati, Y., & Hikmah, N. (2022). Penerapan Metode Multisensori Berbantuan Balok Huruf dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Inklusi. *Foundasia*, 13(2), 76–89.
- Wijaya, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inquiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 90–104.
- Wijaya, S., Marini, A., & Zulela. (2023). Class Management Strategies to Improve Learning Motivation in Elementary School Students. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 9(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v9i1.19275>

- Yolanda, S. T., & Damri, D. (2022). Efektivitas Aplikasi Marbel Berbasis Android dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan bagi Anak Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1563–1569. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2261>
- Yuliana, D., & Khotim, N. S. (2022). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Bagi Siswa Disleksia Di Sekolah Luar Biasa Negeri Seduri Mojosari. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 4(1), 27–48. <https://doi.org/10.31538/aulada.v4i1.882>